

Janganlah membuang aku pada masa tuaku



Hari Kakek Nenek
dan Lansia
se-Dunia
2024

bdk. Mzm. 71:9



Patung : Ruth dan ibu mertuanya Naomi



Pesan dari Bapa Suci Paus Fransiskus untuk
Hari Kakek Nenek dan Lansia se-Dunia ke empat
28 Juli 2024

Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus
untuk Hari Kakek-Nenek dan Lansia Sedunia Keempat

28 Juli 2024

“Janganlah membuang aku pada masa tuaku”

(bdk. Mzm. 71:9)

Saudara dan saudari yang terkasih,
Allah tidak pernah meninggalkan anak-anak-Nya, tidak pernah. Bahkan ketika usia kita bertambah dan kekuatan kita menurun, ketika rambut kita memutih dan peran kita dalam masyarakat berkurang, ketika hidup kita menjadi kurang produktif dan dapat berisiko terlihat tidak berguna. Allah tidak memandang penampilan (bdk. 1 Sam. 16:7); Dia tidak ragu untuk memilih mereka yang, bagi banyak orang, mungkin tampak tidak relevan. Allah tidak membuang satu batu pun; bahkan, batu-batu yang “tertua” menjadi pondasi yang kokoh di mana batu-batu yang “baru” dapat bertumpu, untuk membangun sebuah bangunan rohani (bdk. 1 Ptr. 2:5).

Secara keseluruhan, Kitab Suci mengisahkan tentang kasih setia Tuhan. Kitab Suci menawarkan kepada kita kepastian yang menghibur bahwa Allah senantiasa menunjukkan belas kasihan-Nya kepada kita di setiap tahap kehidupan, dalam situasi apa pun yang kita hadapi, bahkan ketika kita mengkhi-

anati-Nya. Mazmur dipenuhi dengan keajaiban hati manusia di hadapan Allah yang memperhatikan kita meskipun kita tidak berarti (bdk. Mzm. 144:3-4); Mazmur meyakinkan kita bahwa Allah telah membentuk kita masing-masing sejak berada dalam kandungan ibu kita (bdk. Mzm. 139:13) dan bahkan di dunia orang mati pun Allah tidak meninggalkan kita (bdk. Mzm. 16:10). Maka, kita dapat percaya bahwa Allah akan tetap dekat dengan kita juga di masa tua, terlebih lagi karena dalam Kitab Suci dikatakan bahwa menjadi tua adalah tanda berkat.

Pada saat yang sama, di dalam Mazmur, kita juga menemukan permohonan yang tulus kepada Tuhan: "Janganlah membuang aku pada masa tuaku" (bdk. Mzm. 71:9). Kata-kata yang keras, bahkan kasar. Kata-kata ini membuat kita ingat akan penderitaan Yesus yang luar biasa, ketika Ia berseru di atas kayu salib: "Allah-Ku, ya Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mat. 27:46).

Maka, di dalam Kitab Suci, kita menemukan jaminan kedekatan Allah di setiap tahap kehidupan dan ketakutan akan ditinggalkan, terutama di usia tua dan di saat-saat sakit. Tidak ada kontradiksi di sini. Jika kita melihat di sekitar kita, tidak sulit bagi kita untuk melihat bahwa sabda itu menggambarkan kenyataan yang begitu jelas. Terlalu sering, kesepian menjadi teman suram dalam hidup kita sebagai orang tua dan kakek-nenek. Ketika saya menjadi Uskup Buenos Aires, saya sering mengunjungi panti-panti jompo dan menyadari betapa jarang mereka menerima kunjungan. Beberapa dari mereka sudah berbulan-bulan tidak bertemu

dengan anggota keluarganya.

Ada banyak sebab dari kesepian ini: di banyak tempat, terutama di negara-negara miskin, para lansia mendapati diri mereka sendirian karena anak-anak mereka dipaksa bermigrasi. Saya juga merenungkan begitu banyak situasi konflik. Berapa banyak lansia yang ditinggalkan sendirian karena para pria - pemuda dan orang dewasa - dipanggil untuk berperang, dan para wanita, terutama wanita dengan anak-anak kecil, telah meninggalkan negaranya untuk menjamin keamanan anak-anak mereka. Di kota-kota dan desa-desa yang hancur akibat perang, banyak lansia yang ditinggalkan sendirian; mereka adalah satu-satunya tanda kehidupan di daerah-daerah di mana pengabaian dan kematian tampaknya berkuasa. Di belahan dunia lain, kita menjumpai kepercayaan yang salah, yang berakar kuat pada budaya lokal tertentu, yang memusuhi para lansia, yang dicurigai menggunakan ilmu sihir untuk menguras energi vital kaum muda; ketika kematian dini, penyakit, atau kemalangan lainnya menimpa kaum muda, kesalahan ditimpakan kepada para lansia. Mentalitas ini harus dilawan dan dihilangkan. Mentalitas seperti ini merupakan salah satu prasangka yang tak berdasar, yang telah dibebaskan oleh iman Kristen, namun prasangka ini terus menyulut konflik antar generasi antara kaum muda dan kaum tua.

Namun jika kita renungkan, pada saat ini, ada tuduhan yang berkembang di berbagai macam tempat bahwa orang tua "merampas masa depan anak muda". Tuduhan ini tampil dalam aneka

bentuk, bahkan dalam masyarakat yang paling maju dan modern sekalipun. Sebagai contoh, saat ini ada keyakinan yang meluas bahwa para lansia membebani kaum muda dengan biaya kebutuhan layanan sosial yang tinggi, sehingga menyedot sumber daya yang seharusnya diberikan untuk pengembangan masyarakat dan dari kaum muda. Persepsi ini menyimpang dari kenyataan. Persepsi ini mengasumsikan bahwa kelangsungan hidup para lansia membahayakan kelangsungan hidup kaum muda, sehingga untuk mendukung kaum muda, ada alasan kuat untuk mengabaikan atau bahkan menekan kaum lansia. Konflik antar generasi adalah kekeliruan dan buah beracun dari budaya konflik. Mengadu domba antara yang muda dengan yang tua adalah bentuk manipulasi yang tidak dapat diterima: "Yang penting adalah kesatuan dari berbagai usia kehidupan, yang merupakan titik acuan nyata untuk memahami dan menghargai kehidupan manusia secara keseluruhan" (Katekismus, 23 Februari 2022).

Mazmur yang dikutip di atas - dengan permohonan untuk tidak ditinggalkan di usia tua - berbicara tentang sebuah konspirasi yang menyelubungi kehidupan para lansia. Konspirasi ini nampaknya berlebihan, tetapi sebetulnya tidak demikian, jika kita mempertimbangkan bahwa kesepian dan pengabaian para lansia bukanlah suatu kebetulan atau hal yang tak terelakkan, tetapi merupakan buah dari keputusan-keputusan - keputusan politik, ekonomi, sosial, dan pribadi - yang gagal untuk mengakui martabat tak terbatas dari setiap orang, "di luar setiap keadaan, kondisi, dan situasi yang

mungkin dihadapi orang tersebut” (Deklarasi Dignitas Infinita, 1). Ini terjadi ketika kita kehilangan pandangan akan nilai setiap individu, sehingga orang dihargai dari segi biaya, yang dalam beberapa kasus dianggap terlalu tinggi untuk dibayar. Lebih buruk lagi, sering kali para lansia sendiri menjadi korban dari pola pikir ini; mereka menganggap diri mereka sebagai beban dan merasa menjadi orang pertama yang harus mungkir.

Kemudian, saat ini juga banyak wanita dan pria yang mencari pemenuhan diri dengan hidup semandiri mungkin dan lepas dari orang lain. Anggota kelompok ini sedang mengalami krisis dan sikap individualisme dirayakan: peralihan dari “kita” ke “saya” adalah salah satu tanda yang paling jelas di zaman kita. Keluarga, yang merupakan alasan pertama dan paling radikal yang menentang gagasan bahwa kita dapat menyelamatkan diri kita sendiri, telah menjadi salah satu korban dari budaya individualisme ini. Namun, begitu kita menjadi tua dan kekuatan kita mulai menurun, ilusi individualisme, bahwa kita tidak membutuhkan siapa pun dan dapat hidup tanpa ikatan sosial, terungkap secara nyata. Memang, kita membutuhkan segalanya, tetapi pada suatu titik dalam hidup ketika kita sendirian, tidak ada lagi orang lain yang dapat membantu, tanpa seorang pun yang dapat kita andalkan. Penemuan suram seperti ini baru disadari oleh banyak orang setelah semuanya sudah terlambat.

Kesendirian dan pengabaian telah menjadi elemen yang berulang dalam lanskap sosial saat ini. Mereka memiliki banyak akar. Dalam beberapa

kasus, mereka adalah hasil dari pengucilan yang diperhitungkan, semacam “konspirasi sosial” yang menyedihkan; dalam kasus lain, tragisnya, masalah keputusan pribadi seseorang. Dalam kasus lain, para lansia tunduk pada kenyataan ini, berpura-pura bahwa itu adalah pilihan bebas mereka. Semakin lama, kita semakin kehilangan “rasa persaudaraan” (Fratelli Tutti, 33); kita bahkan sulit untuk memikirkan alternatif lain.

Kita dapat melihat rasa pasrah dari banyak orang usia lanjut yang tergambarkan dalam Kitab Rut, yang mengisahkan tentang Naomi yang sudah lanjut usia, yang setelah kematian suami dan anak-anaknya, mendorong kedua menantunya, Orpa dan Rut, untuk kembali ke kampung halaman dan rumah mereka (bdk. Rut 1:8). Naomi - seperti kebanyakan orang lanjut usia saat ini - takut untuk tinggal sendirian, namun ia tidak dapat membayangkan hal lain. Sebagai seorang janda, ia tahu bahwa ia tidak berharga di mata masyarakat; ia melihat dirinya sebagai beban bagi dua wanita muda yang, tidak seperti dirinya. Mereka masih dapat mempunyai hidup mereka sendiri. Karena alasan ini, ia menganggap yang terbaik adalah menyingkir, dan karena itu ia menyuruh kedua menantunya yang masih muda untuk meninggalkannya dan membangun masa depan di tempat lain (bdk. Rut 1:11-13). Kata-katanya mencerminkan kesepakatan sosial dan agama yang kaku pada zamannya, yang tampaknya menyegel nasibnya sendiri.

Narasi Kitab Suci kemudian memberikan kita dua tanggapan yang berbeda terhadap kata-kata Naomi dan usia tua itu sendiri. Salah satu dari dua menantu perempuannya, Orpa, yang mencintai Naomi, menciumnya dan, menerima apa yang tampaknya merupakan satu-satunya solusi yang mungkin, yaitu pergi meninggalkannya. Namun, Ruth tidak meninggalkan Naomi dan, yang mengejutkannya, mengatakan kepadanya: "Janganlah engkau memaksa aku meninggalkan engkau" (Rut 1:16). Rut tidak takut untuk menantang adat istiadat dan pola pikir yang sudah tertanam dalam. Dia merasakan bahwa wanita tua itu membutuhkannya. Dan dengan berani. Rut tetap berada di sisinya dan mengawali perjalanan baru bagi mereka berdua. Bagi kita semua, yang terbiasa dengan gagasan bahwa kesendirian adalah takdir yang tidak dapat dihindari, Rut mengajarkan bahwa dalam menanggapi permohonan "Jangan tinggalkan aku", adalah mungkin untuk menjawab, "Aku tidak akan meninggalkanmu". Rut tidak ragu-ragu untuk menumbangkan apa yang tampaknya merupakan situasi yang tidak dapat diubah: hidup sendiri tidak perlu menjadi satu-satunya alternatif! Bukanlah suatu kebetulan, Rut - yang tetap berada di sisi Naomi yang sudah lanjut usia - adalah nenek moyang Mesias (bdk. Mat 1:5), Yesus, Imanuel, "Allah menyertai kita", yang membawa kedekatan dan kedekatan Allah sendiri kepada semua orang, dari segala usia dan kondisi kehidupan.

Kebebasan dan keberanian Ruth mengundang kita untuk mengambil jalan yang baru. Marilah kita mengikuti jejaknya. Marilah kita berangkat bersama wanita muda asing dan Naomi yang sudah lanjut usia ini, dan tidak takut untuk mengubah kebiasaan kita dan memimpikan masa depan baru bagi para lansia kita. Semoga kita menyampaikan rasa terima kasih kita kepada semua orang yang, sering kali dengan pengorbanan yang besar, mengikuti teladan Rut, ketika mereka merawat orang yang lebih tua atau sekadar menunjukkan kedekatan setiap hari dengan kerabat atau kenalan yang tidak lagi memiliki siapa pun. Rut, yang memilih untuk tetap dekat dengan Naomi, kemudian diberkati dengan perkawinan yang bahagia, sebuah keluarga, rumah baru. Hal ini selalu terjadi: dengan tetap dekat dengan para lansia dan mengakui peran mereka yang unik dalam keluarga, dalam masyarakat dan dalam Gereja, kita sendiri akan menerima banyak karunia, banyak rahmat, banyak berkat!

Pada Hari Kakek-Nenek dan Lanjut Usia Keempat ini, marilah kita tunjukkan kasih sayang kita kepada kakek-nenek dan anggota keluarga kita yang sudah lanjut usia. Marilah kita meluangkan waktu bersama mereka yang berkecil hati dan tidak lagi berharap pada kemungkinan masa depan baru. Sebagai ganti dari sikap mementingkan diri sendiri yang mengarah pada kesepian dan pengabaian, marilah kita tunjukkan hati yang terbuka dan wajah yang penuh sukacita dari para pria dan wanita yang

memiliki keberanian untuk mengatakan “Aku tidak akan meninggalkanmu”, dan untuk menempuh jalan yang berbeda.

Kepada kalian semua, kakek-nenek dan orang tua tercinta, dan kepada semua orang yang dekat dengan kalian, saya kirimkan berkat saya, disertai dengan doa-doa saya. Dan aku mohon kepadamu, jangan lupa untuk mendoakanku.

Roma, Santo Yohanes Lateran, 25 April 2024

Franciscus



Hari Kakek Nenek
dan **Lansia**
se-**Dunia**
2024

